

**HUBUNGAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DENGAN AMAL
IBADAH REMAJA DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
dalam Ilmu Dakwah



SKRIPSI

NUR KHAYATI
NIM: 11000 03

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau di terbitkan. Demikian juga sskripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 April 2007

Deklarator,

Nur Khayati

NIM.11000 03

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ { ٦ }

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)

PERSEMBAHAN

- ❖ Kepada kedua orang tua saya yang telah mendidik, membimbing dan mencurahkan kasih sayang yang tiada tara dengan ikhlas dan sabar.
- ❖ Adik-adik saya, Mustafa Nur, Nur Hidayat, Nur Azizah, Hanif Fajar Afgani, dan untuk keponakanku A.Zakiudin Al Fikri, semoga menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan orang tua.
- ❖ Teman dekat saya Ahmad Abdullah salam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
- ❖ Teman-teman BPI angkatan 2000 yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu terima kasih atas do'anya.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmanir Rohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi, walaupun jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, pembahasan isi atau dari perbendaharaan atau kalimat-kalimat yang digunakan masih banyak yang harus diperbaiki. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya yang menghantarkan kepada peradaban penuh dengan kasih dan kedamaian.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak perlu perbaikan dan penyempurnaan, tetapi tidak ada pilihan bagi penulis kecuali berbuat dan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi sederhana ini berjudul: "HUBUNGAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DENGAN AMAL IBADAH REMAJA DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA" yang berusaha mengungkap bagaimana bimbingan keagamaan orang tua untuk bisa meningkatkan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang tak ternilai harganya kepada:

1. H. M. Zain Yusuf, MM, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang telah memberikan izin kepada penulis beserta staf-stafnya yang telah memperlancar proses perkuliahan selama penulis menuntut ilmu.
2. Baidi Bukhori, M.Si dan Komarudin, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam berbagai hal.
3. Drs Ali murtadha, M.Pd dan Baidi Bukhori, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membina dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Pada dewan penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Prof.Dr.Dra.Hj. Ismawati selaku dosen wali study yang dengan tulus hati membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo yang telah memberikan ilmunya dan membimbing penulis hingga akhir perkuliahan.
7. Ayahanda dan ibunda (Kaslam & Darinem) yang tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis.
8. Adik-adikku tercinta (Mustafa Nur, Nur Hidayat, Nur Azizah, Hanif Fajar Afgani),semoga menjadi anak yang shalih dan shalihah serta berbakti kepada kedua orang tua.
9. Teman- teman kost (Erma, Esti, dan munir semoga perjuangan kita senantiasa berhasil, dan terima kasih do'anya.
10. Teman-teman BPI (Hasyim, Dedi susanto, Ema, Indah, Ghofur, Agus, dan teman-teman yang tidak bisa satu persatu) yang selalu mendampingi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan mencatat segala amal baik mereka, *amiin*. Dengan kerendahan hati penulis mohon maaf dan semoga tulisan ini bermanfaat.

Semarang, 30 April 2007

Penulis,

Nur Khayati

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua dengan Amal Ibadah Remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah untuk memberikan sumbangan pikiran terhadap orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap para remaja dalam meningkatkan amal ibadah. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja.

Subjek penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-16 tahun di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Subjek penelitian berjumlah 100 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive* random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrument angket untuk mencari data mengenai bimbingan keagamaan orang tua (variabel X) dan data mengenai amal ibadah remaja (variabel Y).

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Person. Hasil analisis statistic menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara di tunjukkan oleh $r_{xy} = 0,872$ dengan nilai $r_{xy} = 0,872 > r_t = 0,195$ dan $r_{xy} = 0,872 > r_t = 0,256$ yang menunjukkan signifikan, tabel r_t baik pada taraf 5% (0,195) maupun 1% (0,256). Dengan demikian semakin baik bimbingan keagamaan orang tua di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara maka semakin baik amal ibadah remaja. Sebaliknya semakin rendah bimbingan keagamaan orang tua maka semakin rendah pula amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBINGBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4. Tinjauan Pustaka.....	9
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II DISKRIPSI UMUM TENTANG BIMBINGAN KEAGAMAAN	
DAN AMAL IBADAH REMAJA	13
2.1. Bimbingan Keagamaan.....	13
2.1.1. Pengertian Bimbingan Keagamaan	13
2.1.2. Landasan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan	17
2.1.3. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	18
2.1.4. Asas-asas Bimbingan Keagamaan	19
2.1.5. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan.....	20
2.1.6. Materi Bimbingan Keagamaan	20
2.1.7. Metode Bimbingan Keagamaan	23

2.2. Amal Ibadah	25
2.2.1. Pengertian Amal Ibadah.....	25
2.2.2. Dasar Amal Ibadah	27
2.2.3. Macam-macam Amal Ibadah	28
2.2.4. Fungsi Amal Ibadah	33
2.3. Remaja	34
2.3.1. Pengertian Remaja	34
2.3.2. Aspek-aspek perkembangan Remaja	35
2.3.3. Ciri-ciri Remaja	39
2.3.4. Problematika Remaja	40
2.4. Hubungan antara Bimbingan Keagamaan dengan Amal Ibadah Remaja	41
2.5. Hipotesis	43
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Jenis dan Metode Penelitian	44
3.2. Definisi Konseptual dan Operasional	45
3.3. Sumber dan Jenis Data	47
3.4. Populasi dan Sampel	47
3.5. Teknik Pengumpulan Data	50
3.6. Teknik Analisis	53
BAB IV	
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA	56
4.1. Situasi Umum Masyarakat Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.	56
4.1.1. Letak Geografis	56
4.1.2. Keadaan Penduduk	57
4.1.3. Mata Pencaharian	58

	4.1.4. Sarana Pendidikan dan Peribadatan	59
	4.2. Permasalahan Amal Ibadah Remaja Kecamatan Susukan	61
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
	5.1. Diskriptif Data Hasil Penelitian	64
	5.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	64
	5.1.2. Data Hasil Angket tentang Bimbingan Keagamaan Orang Tua	66
	5.1.3. Data Hasil Angket tentang Amal Ibadah Remaja	71
	5.2. Pengujian hipotesis	76
	5.2.1. Analisis Pendahuluan.....	77
	5.2.2. Analisis Uji Hipotesis	85
	5.2.3. Analisis lanjut	90
	5.3. Pembahasan	92
	5.3.1. pembahasan Hasil Utama Penelitian	92
	5.3.2. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Hasil Temuan	95
BAB VI	PENUTUP	105
	6.1. Kesimpulan	105
	6.2. Saran-saran	106
	6.3. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan dewasa ini cenderung lebih kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif baik menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi maupun aspek-aspek yang lebih khusus tentang perbenturan ideologi antara yang *hak* (benar) dan *bathal* (salah).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta praktek-praktek kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup *materialistic* dikalangan masyarakat. Dampak lebih jauh dari gaya hidup tersebut adalah merebaknya dekadensi atau kemerosotan moral, pelecehan nilai-nilai agama, baik di kalangan orang dewasa, remaja, maupun anak-anak (Yusuf, 2003: 3).

Masalah moral merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Salah satu kenyataan di Indonesia sekarang ini adalah adanya kemerosotan moral secara tajam, seperti kenakalan remaja, narkoba, miras, dan sebagainya. Kemerosotan moral tersebut banyak terjadi pada generasi muda (Daradjat, 1976 : 9).

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja

adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Daradjat, 2005: 82). Pada masa ini banyak mengalami perubahan-perubahan baik perubahan jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial. Oleh karena itu para remaja banyak mengalami gejolak jiwa.

Gejolak jiwa yang dialami para remaja menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil. Dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Masa remaja adalah masa perubahan fisik dan psikis, masa gelisah resah, masa perlu pertentangan lahir batin, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian, dan mencari pandangan tujuan hidup di dunia dan akhirat (Daradjat, 1974 : 35).

Benteng bagi remaja dalam menghadapi goncangan-goncangan batinnya, menurut Daradjat (1976 : 20) bahwa pendidikan moral yang paling baik ialah terdapat dalam agama. Oleh karena itu, bimbingan agama yang mengandung nilai-nilai moral perlu dilaksanakan untuk membantu dan mengatasi kegoncangan-kegoncangan yang terjadi pada diri remaja.

Melihat kenyataan yang demikian agar para remaja dapat melewati masa yang penuh gejolak ini maka sangat diperlukan arahan dan bimbingan oleh orang dewasa misalnya orang tua, guru, pemuka agama, pejabat pemerintahan dan sebagainya. Setiap pembimbing (orang tua) bertugas membina, membimbing, supaya para remaja menjadi anak yang baik

kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta mempunyai akhlak yang terpuji.

Bimbingan agama terhadap remaja sangat penting dan perlu karena remaja merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Oleh karena itu, usaha membimbing dan mengembangkannya perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mereka siap dan mampu untuk mengemban tugas sebagai generasi penerus bangsa dan agama. Ini berarti remaja harus dibentuk sebagai generasi yang berkualitas lahir dan batin, di satu pihak generasi muda harus dipersiapkan sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Di lain pihak mereka harus dibentuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, yang diwujudkan dengan mengamalkan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pelaksanaan tugas ibadah ini amat terkait dengan fungsi hidup manusia di dunia ini, yaitu sebagai “Hamba Allah” dan “Khalifah Allah”. Sebagai hamba Allah, orang Islam menyadari bahwa dirinya mempunyai kewajiban untuk mengabdikan, bertaqorrub, atau beribadah langsung kepada-Nya (*hablumminallah*), melalui ibadah *mahdlah* (ibadah ritual personal, seperti shalat; puasa, zakat, haji, dan sebagainya), dan ibadah *ghoiru mahdlah*, ibadah sosial, yaitu ibadah kepada Allah melalui *hablumminannas*, seperti hormat-menghormati, menjalin persaudaraan, tolong-menolong, mempunyai budi pekerti yang luhur dan sebagainya.

Kemampuan individu (remaja) untuk dapat mengembangkan potensi ketakwaan dan mengendalikan *fujurnya* (musyrik, kafir, munafik, jahat atau berakhlak buruk), tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain yaitu melalui pendidikan agama (bimbingan, pengajaran dan pelatihan) terutama dari orang tuanya sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga (Yusuf, 2003: 2).

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Keimanan kepada Allah dan pengaktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama (Yusuf, 2003: 27).

Dilihat dari realitasnya di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, sebagian besar beragama Islam. Walaupun mayoritas beragama Islam tapi orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama pada remaja. Orang tua mulai sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri sehingga sering melupakan tugas utamanya dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berupa kebutuhan material, sehingga komunikasi antar orang tua dengan anaknya menjadi berkurang. Oleh karena itu remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan serta kurang komunikatif dengan orang tuanya, sehingga remaja akan mencari

hubungan di luar rumah dan perilaku keagamaannya kurang terkontrol, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Menurut teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) atau disebut teori tiga dimensi tentang tingkah laku antar pribadi. Teori ini dikemukakan oleh Schutz dan pada dasarnya menerangkan perilaku-perilaku antar pribadi dalam kaitannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lainnya. Setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungannya antar pribadi. Pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dengan tiga kebutuhan antar pribadi, yaitu: inklusi (keikutsertaan), kontrol dan afeksi (kasih).

Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam suatu situasi kelompok kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Yang termasuk dalam inklusif bermacam-macam mulai dari interaksi intensif sampai penarikan atau pengucilan diri sepenuhnya, misalnya hubungan orang tua dengan anak bisa positif (anak sering kontak dengan orang tua) dan bisa negatif (anak jarang kontak dengan orang tua).

Kontrol adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antar pribadi. Kebutuhan yang mendasarinya adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol bisa bervariasi dari terlalu disiplin sampai terlalu bebas dan tidak disiplin,

misalnya hubungan orang tua dengan anak dari perilaku-perilaku yang menghambat (orang tua sepenuhnya mengontrol anak dan membuat keputusan-keputusan untuk anaknya) sampai perilaku-perilaku yang serba boleh (orang tua membiarkan saja anak untuk membuat keputusan sendiri).

Afeksi adalah mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasarnya adalah hasrat untuk disukai dan dicintai. Ekspresi tingkah lakunya bisa positif (dari terkesan sampai cinta) dan juga negatif (dari ketidak senangan sampai benci) misalnya hubungan orang tua dengan anak berlangsung dalam afeksi yang positif atau negatif. Kebutuhan ini terbentuk pada masa kanak-kanak dalam interaksi dengan orang dewasa, khususnya orang tua. Pada masa dewasa kebutuhan akan inklusi tergantung pada sampai di mana anak diikutsertakan dalam kelompok keluarga. Kalau anak tidak cukup diikutsertakan dalam keluarga, maka pada saat ia dewasa akan tumbuh perasaan tak berarti, atau tak berharga (Sarwono, 2002: 148-151).

Menurut Yusuf (2003 : 49) apabila remaja kurang mendapatkan bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang, serta bergaul dengan teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik, asusila atau dekadensi moral.

Dalam hal ini untuk menyelamatkan generasi muslim agar berakidah kuat, maka perlu adanya suatu usaha dakwah yang diarahkan untuk membina, membimbing dan mengarahkan jiwa keagamaan remaja. Oleh karena itu mereka harus diberi bimbingan keagamaan dengan sebaik-baiknya agar

perilaku mereka sesuai dengan norma atau ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini bimbingan keagamaan orang tua yang sangat menentukan perilakunya karena mereka hidup di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kepada masyarakat luas (Daradjat, 2000:36). Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara ayat 214 berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراً: 214)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.
(Qs. As-Syu'ara: 214) (Depag RI 2000; 300)

Sehubungan dengan perlunya dakwah pada remaja di lingkungan keluarga yang akan mendukung perkembangan kehidupan keagamaan remaja selanjutnya, maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam, tentang dakwah di lingkungan keluarga dalam hal bimbingan keagamaan orang tua pada remaja.

Menyadari akan kenyataan inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “**HUBUNGAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DENGAN AMAL IBADAH REMAJA DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

Adakah hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk menjelaskan hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- b. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang bimbingan konseling bagi peneliti khususnya dan mahasiswa Fakultas Dakwah pada umumnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada orang tua dalam bimbingan keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada diri mereka (remaja) sehingga dapat meningkatkan amal ibadah remaja melalui ibadah ritual personal maupun ibadah sosial khususnya di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang prosedural dan mencapai target yang maksimal, maka dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mengungkapkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Maftuh (1995) yang berjudul "*Keberagamaan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Agama Anak TPQ di Perumahan Mangkang Indah*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa: keberagamaan orang tua sangat dominan terhadap perkembangan anak, karena orang tua adalah pendidik yang menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan selama hidupnya. Orang tua adalah pembentuk watak, memberikan dasar rasa keagamaan, menerapkan sifat kebiasaan atau hobi, cita-cita, dan sebagainya. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Sedangkan lembaga yang lain hanya melanjutkan, memperbanyak dan memperdalam apa yang telah diperoleh dari orang tuanya.

Adapun penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2004) yang berjudul "*Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Huda di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan berbagai cara di TPA Al-Huda misalnya keteladanan pemberian pelatihan atau pembiasaan untuk mempraktekkan

shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Hal ini merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada diri anak. Metode ini sangat baik bagi anak karena masa anak adalah masa di mana sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi sehingga mendorong dia untuk mengimitasi (meniru) ucapan dan perbuatan orang lain.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2004) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan Remaja*" (Studi di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan remaja dapat melalui dengan pengawasan, pemeliharaan serta bimbingan yang terus menerus sesuai dengan perkembangannya dan menerapkan kebiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan orang tua yang lebih baik maka akan berpengaruh bagi pembentukan sikap keagamaan remaja karena pendidikan orang tua merupakan pendidikan dasar bagi jiwa keagamaan anak (remaja). Dengan demikian pendidikan orang tua sangatlah berpengaruh bagi sikap keagamaan remaja, karena cara mereka berbicara, bertindak, dapat menjadi pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Dari beberapa karya ilmiah yang ada tersebut, belum ada satupun karya-karya yang secara spesifik membahas tentang hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja. Dalam penelitian ini,

peneliti akan membahas tentang hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan tinjauan pustaka.

Bab kedua adalah kerangka dasar penelitian teoritik yang menjelaskan tentang bimbingan keagamaan orang tua dan amal ibadah remaja. Mengawali pembahasan skripsi ini akan penulis kemukakan tentang: Pertama. Bimbingan keagamaan orang tua yang meliputi pengertian bimbingan keagamaan, pentingnya bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode dan materi bimbingan keagamaan. Kedua, amal ibadah yang meliputi *pertama*, pengertian amal ibadah, macam-macam amal ibadah, faktor-faktor yang mempengaruhi amal ibadah, *kedua*, definisi remaja, ciri-ciri remaja, problem yang dihadapi remaja. *Ketiga*, hubungan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja.

Bab ketiga, adalah metodologi penelitian yang meliputi jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah memuat gambaran umum objek penelitian yaitu situasi umum Kecamatan Susukan yang meliputi keadaan geografis, keadaan monografis, sarana pendidikan dan peribadatan.

Bab kelima. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab keenam, adalah penutup yang meliputi kesimpulan, limitasi dan saran. Bab ini merupakan bagian akhir pembahasan skripsi ini. Sedangkan bagian pelengkap disajikan juga daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar ijin penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. M, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Aziz, Muhammadi Ali, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2004.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2005
- Cahyaningsih, Eko, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keagamaan Santri TPA Al-Huda di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005.
- _____, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang Jakarta, 1975.
- _____, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- _____, *Problem Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Fathoni, Miftah Ahmad, *Pengantar Studi Islam*, Gunung Jati, Semarang, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Metodologi Research*, Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta, 2002.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.

- Indrakusma, Amir Dain, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973.
- Jalal, Abdul Fatah, *Asas Asas Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988.
- Maftuh, Muhammad, *Keberagamaan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Agama Anak TPQ di Perumahan Mangkang Indah*, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 1995.
- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1989.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- Nuryanto, *Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Sikap Keagamaan Remaja" (Studi di Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali)*, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986.
- Rafi'udin, Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- _____, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah LAIN Walisongo, 1985.
- Shodik, *Kamus Istilah Agama*, Bonafida Cipta Pratama, Jakarta, 1991.
- Sosrodirjo, Moedjono, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, Pradnya Pratama, Jakarta, 1985.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, Diponegoro, Bandung, 2002.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1984.
- Subana, Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Pustaka Sena, Bandung, 2001.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Pustaka Bumi Quraisy, Bandung, 2003.

**HUBUNGAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DENGAN
AMAL IBADAH REMAJA DI KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Usulah Penelitian Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

NUR KHAYATI
NIM. 1100003

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2006

BAB II

DISKRIPSI UMUM TENTANG BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN AMAL IBADAH REMAJA

A. Konsep Dasar Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Dasar dari pemikiran Bimbingan Keagamaan berangkat dari asumsi agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia. Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketenangan, keamanan dan kebahagiaan manusia. Sebaliknya dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah merupakan sumber kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia (Mubarok, 2002: 74-75), oleh karena itulah, dalam pandangan Islam manusia menduduki statusnya sebagai, makhluk beragama (Qs. Adz-Dzriyat : 51-56). Kedudukan manusia sebagai makhluk beragama telah mengantarkannya sebagai makhluk yang mampu melakukan hubungan vertikal dengan melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT sekaligus hubungan horisontal sebagai anggota komunitas sosial (Qs. Al-Hujurat : 13), untuk melaksanakan kedua statusnya sebagai makhluk bergama dan makhluk sosial tersebut, Allah SWT telah mengaruniakan kepada manusia potensi Jasmani dan Rohani (Qs. Shadd : 71-72) (Musnamar, 1992: 7-9). Namun demikian, tidak semua manusia mampu memaksimalkan potensi tersebut. Sehingga banyak diantaranya yang tidak mampu mengatasi problem hidup, yang kemudian berdampak terhadap munculnya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu

menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini layanan bimbingan konseling merupakan bagian yang sangat tepat. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa : “Layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance program*). Oleh karena itu para petugas dalam bidang bimbingan dan konseling kiranya perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya (Sukardi, 1985: 11).

Bila ditinjau dari sejarah perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling di Indonesia, maka sebenarnya istilah konseling pada awalnya dikenal dengan istilah “ penyuluhan “ yang merupakan terjemahan dari istilah “*counseling*”. Penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan “*counseling*” ini dicetuskan oleh Tatang Mahmud seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia pada tahun 1953 (Hellen, 2002: 1) Dalam usahanya, Tatang Mahmud untuk mencari terjemahan istilah “*Counseling*” ini dengan Istilah “penyuluhan” itu tidak ada yang membantahnya, maka sejak saat itu populerlah istilah “*counseling*”. Akan tetapi dalam perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya, pada tahun 1970 sebagai awal dari masa pembangunan orde baru, istilah “penyuluhan” yang merupakan terjemahan dari kata “*counseling*” dan mempunyai konotasi “*psychological-counseling*”, banyak pula yang dipakai dalam bidang-bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan KB, penyuluhan gizi, penyuluhan hukum, penyuluhan agama, dan lain sebagainya yang cenderung diartikan sebagai pemberian

penerangan atau informasi, bahkan kadang-kadang dalam bentuk pemberian ceramah atau pemutaran film saja.

Menyadari perkembangan pemakaian istilah yang demikian, maka sebagian para ahli bimbingan dan penyuluhan Indonesia yang tergabung dalam Organisasi Profesi IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai meragukan ketepatan penggunaan istilah “penyuluhan” sebagai terjemahan dari istilah “*counseling*” tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat, sebaiknya istilah penyuluhan itu dikembalikan ke istilah aslinya yakni “*counseling*”. Sebagian lagi ada yang menggunakan istilah lain, seperti wawanwuruk, wawanmuka, dan wawancara. Namun di antara sekian banyak istilah tersebut, saat ini yang paling populer adalah *caounseling* (Hellen, 2002: 1).

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara umum wacana tentang bimbingan dan dapat didefinisikan sebagai berikut : pertama, menurut Prayatno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno dkk, 1999: 104). Kedua, menurut Bruse Selter : Bimbingan adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang (Shretzer dkk, 1968: 26). Ketiga, menurut Ketut Sukardi

: bimbingan adalah merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 1995: 3). Keempat, menurut Latipun : bimbingan adalah proses yang melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman diri (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah (Latipun, 2001: 5). Kelima, menurut Hasan Langgulung : bimbingan adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya (Langgulung, 1986:452). Keenam, menurut Bimo Walgito : bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Dari beberapa diskripsi di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka

dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Kartono, 2002: 115).

Setelah mengetahui pengertian bimbingan secara umum, maka akan di jelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Menurut Ainur Rahim Faqih, Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 61), sedangkan menurut Hallen, Bimbingan keagamaan adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan Fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hellen, 2002: 22). Sedangkan menurut Hamdani Bakran, Bimbingan keagamaan adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As- Sunnah Rasulullah SAW (Adz-Dzaky, 2001: 137).

Bila ketiga definisi bimbingan keagamaan di atas dianalisis dengan menggunakan konsep unsur-unsur bimbingan milik Pietrofesa, menurut

Mapiare (1992: 16-17) dimana unsur bimbingan itu meliputi : suatu proses, adanya seseorang yang dipersiapkan secara profesional, membantu orang lain, untuk pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, pertemuan dari hati ke hati dan hasilnya sangat bergantung pada kualitas hubungan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak satupun dari ketiganya yang mampu memenuhi keenam unsur tersebut. Rata-rata kegiatannya hanya mampu memenuhi unsur pertama, ketiga dan keempat. Sementara itu unsur-unsur kedua, kelima dan keenam tercover. Oleh sebab itulah, definisi Bimbingan keagamaan yang penulis rumuskan di bawah ini diharapkan mampu memenuhi keenam unsur tersebut. Menurut penulis Bimbingan keagamaan adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keagamaannya yang membantu klien dalam upaya membantu amal ibadah seseorang, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qura'an dan As-Sunnah".

2. Landasan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Landasan utama bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber pedoman dan otoritas puncak umat Islam (Rachman, 1996: 3). Jika Al-Qur'an dan Sunnah merupakan landasan utama yang diposisikan sebagai landasan naqliyah maka landasan

lain yang digunakan bimbingan keagamaan yang sifatnya aqliyah adalah filsafat dan ilmu (Muhadjir, 2001: 15). Falsafah disini terdiri dari falsafah tentang manusia, kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan, masyarakat dan kehidupan bermasyarakat dan falsafah kerja, sedangkan ilmu terdiri dari ilmu jiwa (psikologi), ilmu syariah dan ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi, dll).

Fungsi Bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar meliputi empat fungsi, yaitu : fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34).

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu dan dibimbing agar selalu hidup

selaras dengan ketentuan Allah SWT. Adapun maksud atau tujuan dari bimbingan keagamaan Fakih (2001: 4) adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan *sunatullah* dan hakekatnya sebagai makhluk Allah¹.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya.

Sedangkan menurut daradjat (1982: 68) tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah bimbingan itu terjadi

¹ . *Sunatullah* merupakan ketetapan Allah SWT, yang tidak dapat diubah siapapun juga. Dalam al-Qur'an dijelaskan: A. Setiap ciptaan Allah ditentukan hukumnya, misalnya: * Allah menciptakan tiap-tiap sesuatu lalu ditetapkan padanya hukum-hukumnya (25:2). *Allah mengajarkan kepada Adam tentang *asmaa kullaha* (ilmu yang mempelajari sifat-sifat/hukum-hukum yang dipatuhi alam) (2:31). * Karena alam diciptakan oleh Allah tanpa cacat dan manusia dianugrahi akal pikiran, maka Allah menantang manusia untuk menelitinya secara berulang-ulang. B. Wujud dan ciri sunatullah: Hukum yang diwahyukan/tertulis: Hukum tertulis ini yang diwahyukan kepada Nabi/Rasul berupa kitab suci, (21:105) dan (33:38-39) dengan ciri-ciri: (1) melibatkan manusia dengan hak pilihan. (2) *Time respons*-nya (reaksi waktunya panjang, mungkin lebih panjang dari usia manusia. Bahkan sampai masa kehidupan akhirat, oleh karena itu perlu iman. (3) Sebagian terlihat dari sejarah kemanusiaan. * Hukum yang tidak diwahyukan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tidak melibatkan manusia dalam proses berlakunya, kemerdekaan manusia tidak tidak mempengaruhi hukum itu. (2) *Time respons*-nya pendek, lebih pendek dari usia manusia. (3) Dapat dibuktikan dengan pengamatan manusia dan dengan jalan eksperimen. C. Sifat-sifat sunatullah: (1) Sunatullah itu eksak/pasti berlaku, yaitu: a. Sesungguhnya kami (Allah) telah menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan yang pasti (54:49) b. Perhatikan kaum yang durhaka (3:137) c. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (65: 2-3). (1) Sunatullah itu immutable/tetap, yaitu: a Sunatullah tidak berubah (17: 77), b Janji Allah tidak akan berubah (6: 115) atau (33: 62), c Sunatullah berlaku sejak dulu (48:23). Lihat Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf Dan Taqarub*. Penerbit CV ATISA, Jakarta, 1992: 183-184.

orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap, dan gerak-geriknya dalam hidup.

4. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seharusnya ada suatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, atau dengan kata lain, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan. Demikian pula halnya dalam kegiatan bimbingan konseling Islam, ada asas yang dijadikan dasar pertimbangan kegiatan itu. Menurut Tohari Musnamar ada lima belas asas yang terdiri dari asas kebahagiaan dunia dan akherat, asas fitrah, asas *lillahi ta'ala*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan akhlaqul karimah, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah serta asas keadilan (Musnamar, 1992: 20-32).

5. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Adapun dasar bimbingan keagamaan adalah sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران : 104)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung(QS. Ali Imran: 104).

Sedangkan hadits Nabi yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: "Sampaikanlah segala sesuatu dari pada-ku meskipun hanya satu ayat". (HR. Bukhari) (Rafiudin,1997 : 29).

6. Materi Bimbingan Keagamaan

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Adapun pengertian materi bimbingan keagamaan adalah: seluruh ajaran Islam secara *kaffah* tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong, yaitu yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam al Hadits, sedangkan pengembangannya mencakup seluruh kultur Islam yang murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam tersebut.

Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

1. Materi Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT (Sanwar, 1985 : 75).

Aqidah merupakan ajaran pokok Islam yang terkait dengan keyakinan atau keimanan ini terangkum dalam rukun iman, yaitu

iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodhar.

Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh padanya, maka manusia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi bila manusia meninggalkan akan matilah semangat kerohaniannya. Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah merupakan tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama (Sabiq, 2002: 21). Oleh karena itu, aqidah bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Aqidah akan mendidik manusia untuk mengikhlaskan seluruh kehidupannya pada Allah semata. (Razak, 1986:42). Dengan demikian terbentuknya karakter yang agung menjadi manusia yang suci, jujur, dan teguh memegang amanah, maka aqidah merupakan kekuatan yang besar, mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia.

2. Materi Syari'ah

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah sedang kaidah syari'ah yang secara

khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut muamalah dengan demikian syari'ah meliputi ibadah dan muamalah (Fathoni, 2001 : 64).

Dalam hal ibadah mencakup segala amal perbuatan yang mendekatkan hamba kepada Tuhanya untuk meningkatkan kearah kesempurnaan menurut tuntunan Allah. Ibadah ini menjaga keseimbangan naluri antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Ibadah ini meliputi rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan masalah muamalah yaitu mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya seperti masalah waris, pernikahan, perdagangan dan sebagainya.

3. Materi Akhlakul Karimah

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas ke-Esaan Tuhan(Razak,1986:39).

Menurut ajaran Islam, bimbingan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Oleh karena itu bimbingan akhlak harus ditanamkan sejak dini.

Bimbingan akhlak ini sangat penting, karena menyangkut sikap dan perilaku yang seyogyanya ditampilkan oleh seorang muslim dalam hidupnya sehari-hari, baik personal (pribadi) maupun sosial. Yang termasuk akhlak disini adalah seperti berbuat baik pada orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong, bersilaturahmi, nasehat-menasehati, dan sebagainya.

B. Amal Ibadah

1. Pengertian Amal Ibadah

Amal adalah perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud perbuatan kebaikan (Purwadarminta, 1987: 33). Adapun pengertian amal adalah perbuatan manusia yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama (Depdikbud, 1994: 25). Sedangkan ibadah adalah amal perbuatan yang dilaksanakan menurut pedoman Illahi dan mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (Sanwar, 1985: 76).

Sedangkan menurut Jalal (1988 : 123-124) sebenarnya ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Amal ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan mentaati dan melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta

menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan (Shodiq, 1991 : 125).

Ibadah merupakan buah dari iman, sebagai perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterimanya. Melalui ibadah (khususnya shalat) manusia dapat berkomunikasi rohaniah secara langsung dengan Allah SWT. Ibadah juga merupakan proses penyucian diri dari dosa dan noda agar tetap berada dalam kondisi fitrah. Adapun makna esensial dari setiap ibadah itu adalah:

- a. Ibadah merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah.
- b. Ibadah merupakan bentuk taqarrub, mahabbah seorang manusia pada Allah.
- c. Ibadah mengandung nilai-nilai yang direfleksikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlakul karimah (Yusuf, 2003:26).

2. Dasar Amal Ibadah

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagai telah digariskan oleh Allah manusia mempunyai tugas yang jelas yaitu beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku". (Adz-Dzaariyaat : 56).*

Pelaksanaan tugas ibadah ini amat terkait dengan fungsi hidup manusia di dunia ini yaitu sebagai "Hamba Allah" dan "Kholifah Allah" sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk beribadah langsung kepada-Nya melalui ibadah *mahdlah* (ibadah ritual personal seperti sholat, puasa, dan berdo'a) dan ibadah *ghoir mahdlah* (ibadah sosial yaitu ibadah kepada Allah melalui *habluminannas* seperti berbakti kepada orang tua, saling hormat menghormati, saling tolong menolong, dan lain sebagainya).

Dengan demikian amal ibadah maksudnya perbuatan yang menurut pedoman Illahi, dan mengatur hubungan antara seorang dengan Tuhannya, dan juga memberi kesan membersihkan jiwa seorang hamba dari persoalan keduniaan dan mendorong jiwanya untuk meningkatkan ke arah kesempurnaan menurut tuntutan Allah. Ibadah ini menjaga keseimbangan naluri, antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia.

3. Macam-macam Amal Ibadah

Dalam pengertiannya yang menyeluruh, ibadah dalam Islam merupakan jalan hidup yang sempurna. Islam dengan tegas memandang amal (aktifitas) bernilai ibadah apabila dalam pelaksanaannya manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya serta bertujuan merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat (Munzier, 2000: 155). Para ulama membagi ibadah ke dalam dua bentuk yaitu ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah* (Ash-Shidqi, 1954: 5).

1. Ibadah mahdlah

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits, seperti shalat, haji, zakat. Dalam aspek ini penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat dan puasa.

a. Shalat

Secara etimologis, shalat (bentuk jamaknya adalah shalawat berarti doa). Secara istilah shalat berarti suatu amalan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam dengan syarat dan rukun-rukun tertentu (Agus, 1993: 105). Perintah mengerjakan shalat ini dalam al-Qur'an telah disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا.
(النساء : 103)

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah Swt di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa 103).*

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena shalat merupakan salah satu indikator bagi orang-orang yang bertaqwa. Dalam bukunya Farida Khanam dijelaskan:

“Shalat is intended to inculcate a deep sense of submission in a believer, which is expressed externally by his physical bowing in the postures of ruku and sadsja”.

Shalat ditujukan untuk menanamkan sebuah rasa takluk yang dalam sebuah kepercayaan yang diekspresikan dengan gerakan tubuh yaitu ruku dan sujud (Khanam, 2000: 19).

Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menabahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang dibenci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa social (Qadir, 1981: 130). Membentuk sikap disiplin dan rendah hati (Sarwar, 1993: 7).

Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. *Pertama*, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah Swt (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh

kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, (*habl-un min annas*). Ini dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam pada akhir shalat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan kiri (Madjid, 2000: 96).

b. Puasa

Puasa yang dikenal dengan sebutan “*shiyam*” atau “*shaum*” berasal dari bahasa Arab. Secara lughawi *shiyam* atau *shaum* berarti berpantang atau menahan diri dari sesuatu (الامساك من الشيء).

Menurut istilah agama Islam puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan syarat-syarat tertentu (Rasjid, 1994: 220).

Puasa termasuk salah satu aturan Allah Swt yang wajib dijalankan oleh setiap orang muslim. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : 183)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah : 183)*

Melakukan ibadah puasa memiliki beberapa pengaruh positif di antaranya dari segi rohani, puasa mampu mendekatkan hubungan dengan Allah Swt (Bustanuddin, 1993: 115) usaha untuk

mendapatkan keridhaan dan kasih sayang-Nya (Abdalati, 1975: 87). Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa salah satu tujuan puasa adalah supaya orang yang melaksanakannya dapat bertaqwa. Hal ini adalah karena dengan puasa, seseorang dilatih untuk mampu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah Swt baginya kalau tidak sedang berpuasa (Agus, 1993: 115).

Dari segi jasmani, puasa membuat seseorang menjadi disiplin dan kuat, dapat meningkatkan rasa percaya diri yang lebih besar. Konsep diri yang optimis merupakan indikasi adanya mental yang sehat dan tidak rapuh menghadapi tantangan hidup yang lebih besar (Haneef, 1993: 97).

Dari segi sosial, puasa jelas mencoba merasakan sebagian kecil dari penderitaan fakir miskin, sehingga perhatian dan keprihatinan terhadap nasib rakyat kecil yang jauh lebih berat akan meningkat dan terealisasi dalam kehidupan masyarakat (Agus, 1973: 23). Puasa juga sebagai sarana untuk mendidik iradat manusia supaya sabar dalam menghadapi berbagai musibah, dan mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan-penderitaan sesamanya, sehingga selanjutnya dia merasa terpanggil untuk membantunya (Qardhawi, 1994: 76). Selain hal tersebut di atas puasa juga memberi kontribusi yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di antara hikmah puasa seperti yang dijalankan di atas adalah mengurangi atau paling tidak

memjembatani perbedaan dalam kehidupan antar manusia, mempertebal semangat persaudaraan, memperkuat spirit kesetiakawanan (solidaritas sosial) dan lain-lain unsur yang diperlukan bagi pembinaan integritas nasional yang pada hakekatnya bersumber dari integritas setiap pribadi (al-Munawar, 2002: 335).

2. Ibadah ghairu mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah Swt wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan antar makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitik beratkan pada sikap terhadap keluarga, sikap terhadap tetangga, sikap terhadap alam sekitar.

3. Fungsi Amal Ibadah

Manusia dalam faham Islam tersusun dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari materi yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan materiil, sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spirituil. Badan karena mempunyai hawa nafsu bisa membawa pada kejahatan, sedang roh karena berasal dari unsur yang

suci, mengajak pada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawah hanyut pada kejahatan.

Oleh karena itu pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Orang yang demikian akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa pada perbuatan tidak baik. Oleh karena itu amatlah penting supaya roh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan. Dalam Islam ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu (Nasution, 1983: 37). Dalam melaksanakan ibadah banyak yang dapat diperoleh seseorang yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal, di antaranya:

- a. Menghidupkan kesadaran tauhid, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa ghaib yang selalu disembah oleh orang-orang musyrik.
- b. Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang terpadu dapat melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling mengenal, saling menasehati atau bermusyawarah.
- c. Dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kebanggaan dan kemuliaan kepada Allah Swt.

- d. Dapat memperbaharui jiwa yang bukan hanya karena di dalamnya ada muatan cahaya, kekuatan, perasaan dan harapan, melainkan melalui ibadah seorang memiliki sarana untuk mengekspresikan taubatnya (Nahlawi, 1992 : 63-67).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologis, masa remaja biasa disebut pula dengan adolesensi atau *adolescence* (Inggris). *Adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 1997).

Secara Istilah, masa remaja diartikan secara beragam oleh para ahli, antara lain Hurlock (1986) menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode dalam kehidupan individu yang sedang mengalami kemasakan biologis, psikologis, sosial dan emosi.

Sedangkan Brook (dalam Jersield, 1978), menyatakan bahwa masa remaja adalah periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yaitu sejak dimulainya seseorang menunjukkan tanda pubertas dan berlanjut sampai dengan tercapainya kematangan seksual, telah tercapainya tinggi badan dan tercapai pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran test-test inteligensi.

Adapun Monks dkk. (1994), menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu sedang mengalami suatu peralihan dari dunia kanak-kanak menuju dunia orang dewasa.

Sebagaimana definisi remaja, batasan umur remaja pun para ahli juga berbeda pendapat. Hurlock (1986) menyatakan bahwa usia remaja antara usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi menjadi dua, yakni masa remaja usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

Cole (1942) membagi masa remaja menjadi tiga tingkatan, yakni:

- a. Remaja awal (*early adolescence*) dengan usia 13-15 tahun.
- b. Remaja tengah (*middle adolescence*) dengan usia 16-18 tahun
- c. Remaja akhir (*late adolescence*) dengan usia 19-21 tahun

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa bagi seseorang yang telah melewati masa kanak-kanak dan menuju masa dewasa, ditandai oleh perkembangan fisik, psikologis dan sosial, berlangsung sekitar usia 11 hingga 21 tahun.

2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Aspek-aspek perkembangan remaja yang menonjol meliputi aspek fisik, psikis dan sosial.

a. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik ditandai dengan adanya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder. Tanda-tanda kelamin primer menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Pada anak perempuan adalah

rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris, sedangkan pada anak laki-laki penis, testis dan skrotum. Pada masa ini tanda-tanda kelamin primer mulai berfungsi karena pengaruh kemasakan hormon gonadotrop yang mempercepat pemasakan sel telur pada wanita dan sel mani pada pria. Sel telur yang masak, menyebabkan wanita akan mengalami menstruasi yang pertama, sedangkan masaknya sel mani akan menyebabkan pria mengalami polusio atau mengeluarkan air mani yang pertama. Jadi pada masa ini secara biologis remaja telah sampai pada tahap kesiapan melanjutkan keturunan.

Sedangkan tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda khas wanita dan laki-laki. Anak perempuan ditandai tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan, pinggul yang lebar, payudara bertambah besar, sedangkan anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan, bahu yang lebar, tumbuh kumis, janggut, rambut pada kaki, kadang-kadang pada tangan dan dada serta timbulnya pergantian suara (Monks dkk., 1998).

Perkembangan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja, karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi menstruasi dan ejakulasi yang pertama, remaja itu perlu mengadakan

penyesuaian-penyesuaian perilaku yang tidak selalu bisa dilakukan dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua. (Sarwono, 1997).

b. Perkembangan Psikis

Aspek-aspek perkembangan psikis yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif antara lain adalah perkembangan emosi. Peningkatan emosi terjadi karena remaja dituntut untuk mengadakan penyesuaian yang besar dalam bersikap dan berperilaku terhadap permasalahan dan situasi-situasi baru, juga karena remaja dituntut untuk merubah kebiasaan perilaku dan mental masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain remaja dituntut untuk berperilaku seperti orang dewasa, padahal perkembangan psikisnya belum mencapai kematangan.

Dalam kondisi seperti tersebut di atas mengakibatkan remaja selalu dihindangi kegelisahan batin yang disertai perasaan tertekan, kesal, canggung ingin marah dan mudah tersinggung (Mulyono, 1986). Ketegangan-ketegangan emosi tersebut akan lebih muncul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja akan mudah mengembangkan perilaku agresif.

Di samping emosi, aspek psikologis yang berkembang pada masa remaja adalah aspek moral dan religi. Pada masa ini remaja banyak mengalami permasalahan sebagai akibat dari perubahan-perubahan, baik itu perubahan fisik, psikis maupun sosial, oleh karenanya remaja membutuhkan aspek moral dan religi. Moral dan religi dapat digunakan

oleh remaja sebagai pedoman untuk mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini juga dibutuhkan untuk menentukan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *Unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. (Sarwono, 1997)

Aspek psikis lain yang berkembang pada masa remaja adalah aspek kognitif. Pada masa ini remaja diharapkan sudah siap mengalami tahap akhir perkembangan kognitifnya, sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan penalaran, penggunaan logika dan berpikir secara abstrak (Fuhrmann, 1990). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Piaget (dalam Gunasa & Gunarsa, 1988) bahwa pada usia 12 tahun pada remaja mulai berkembang bentuk pikiran formal, yaitu pikiran mengenai hal-hal yang tidak tampak atau peristiwa-peristiwa yang tidak dialaminya sendiri secara langsung. Jadi pada tahap ini remaja dimungkinkan dapat menggunakan cara berpikir yang terlepas dari tempat dan ruang, dengan cara berpikir hipotesis, deduktif yang sistematis, meskipun tidak setiap remaja mampu mencapai tarap tersebut.

c. Perkembangan Sosial

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, remaja mengalami perkembangan fisik yang sangat menonjol. Perubahan ini berimbas pada perubahan pandangan dan harapan masyarakat. Remaja dituntut untuk berperilaku seperti orang dewasa, padahal perkembangan psikisnya

belum mencapai kematangan, sehingga seringkali remaja mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial. Hal ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin, terutama bila tidak ada pengertian dan pemahaman dari orang dewasa.

Keadaan tersebut juga akan menciptakan jarak antara remaja dengan orang dewasa, sehingga remaja lebih dekat dengan teman-teman sebayanya. Sejalan dengan hal tersebut, Thornburg (1982) menyatakan bahwa sosialisasi remaja bergerak dari ketergantungan pada orang tua dan berusaha menemukan kemandiriannya pada teman sebaya, sehingga pada masa remaja pengaruh teman sebaya sangat kuat. Hal tersebut dapatlah dimengerti karena mereka merasa mempunyai nasib yang sama.

3. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja yang tampak pada dirinya antara lain:

a. Ciri Seks Primer

Ciri seks primer ialah ciri dengan jelas dapat membedakan jenis kelamin bagi pria dan wanita. Bagi wanita ditandai dengan adanya haid yang pertama, sedangkan bagi laki-laki ditandai dengan adanya mimpi basah.

b. Ciri Seks Sekunder

Ciri seks sekunder yang memperjelas suatu anak telah memasuki masa remaja antara lain: wanita ditandainya dengan pinggul mulai membesar, buah dada semakin tampak jelas, tumbuhnya rambut pada tempat-tempat tertentu, sedangkan pada pria tanda-tandanya antara lain;

pertumbuhan tulang-tulang, otot yang membesar, tumbuhnya rambut di tempat-tempat tertentu, perubahan suara, dan sebagainya (Sarwono, 2003 : 52).

c. Ciri-Ciri Perilaku

Ciri-ciri perilaku yang tampak pada usia remaja, ini biasanya ditunjukkan dalam bentuk sikap, persiapan, dan keinginan serta perbuatan yang nyata. Adapun sikap remaja yang paling menonjol adalah sikap tidak tenang dan kontra dengan orang lain, cepat marah, dan agresif. Pada umumnya anak pada usia remaja ingin selalu menampakkan akunya walaupun sering bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Sarwono, 2003 : 45).

4. Problem yang Dihadapi Remaja

Pada masa remaja banyak mengalami berbagai macam problem yang dihadapinya. Adapun pengaruh perkembangan yang terjadi pada diri remaja antara lain:

a. Remaja mengalami pertumbuhan fisik cepat

Pada masa remaja ini, pertumbuhan jasmani yang sangat cepat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak disenangi oleh remaja, akhirnya ia selalu mengalami perubahan dirinya, sifatnya kurang menyenangkan dan menerima perkembangan akhirnya timbul masa gelisah.

b. Remaja mengalami perkembangan psikis atau emosi

Remaja mengalami perkembangan psikis ini kadang-kadang jiwanya tidak bisa diukur dan sulit diketahui, oleh karena itu, masing-

masing mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan emosinya, akibatnya sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak.

c. Remaja mengalami pertumbuhan pribadi dan sosial

Masalah pribadi dan sosial merupakan suatu masalah yang paling akhir tumbuhnya, yang dihadapi remaja menjelang masuk usia dewasa. Tetapi dari segi sosial serta kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat kurang sesuai dengan keinginannya, sehingga timbul perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Maka dari sinilah timbul kelakuan yang dikenal dengan kenakalan remaja (Daradjat, 1970 : 66).

D. Hubungan Antara Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dengan Amal

Ibadah Remaja

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peran keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama remaja sangatlah dominan. Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock (Yusuf, 2003: 30) berpendapat bahwa keluarga merupakan "*training centre*" bagi penanaman nilai-nilai agama. Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak khususnya remaja dalam hal ibadah. Oleh karena itu salah satu upaya untuk dapat mewujudkan keberhasilan ajaran Islam antara lain dengan adanya bimbingan keagamaan, khususnya dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu untuk mendapatkan pendidikan serta bimbingan dan pemeliharaan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada remaja. Pengenalan ajaran agama kepada anak (remaja) akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengamalan agama pada diri remaja yang diwujudkan dengan ibadah.

Dengan mengingat perubahan jasmani secara cepat pada diri remaja, maka akan menimbulkan kecemasan sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran, bahkan kepercayaan pada agama yang tumbuh pada umur sebelumnya akan mengalami kegoncangan, karena ia kecewa pada dirinya. Maka kepercayaan remaja pada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas (Daradjat, 2005: 133).

Dengan demikian, adanya hubungan positif antara bimbingan keagamaan (orang tua) dengan amal ibadah remaja. Dengan adanya bimbingan keagamaan sehingga mereka akan meningkatkan religiusitas

dengan cara mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari paparan tersebut dapat diasumsikan bahwa ada hubungan positif antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64).

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis “Ada Hubungan Positif Bimbingan Keagamaan Orang Tua dengan Amal Ibadah Remaja”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dengan pembuktian lapangan atau menyajikan suatu fakta untuk menunjukkan hubungan variabel (Subana, 2001 : 25). Data yang diperoleh nantinya berupa angka-angka. Dengan kata lain penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan statistik, dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* untuk menganalisis dari data yang telah diperoleh.

3.2 Definisi Konseptual dan Operasional

Dalam penelitian ini mempunyai dua variabel, maka akan dijelaskan masing-masing definisi konseptual dan operasional dari variabel yang akan diteliti.

Untuk lebih jelasnya variabel yang akan menjadi acuan penelitian ini antara lain:

a. Variabel Independent

1. Definisi Konseptual

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah

dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan seseorang (individu) diharapkan dapat menyadari, memahami eksistensinya untuk menumbuhkembangkan wawasan berfikir serta bertindak dengan tuntutan agama (Arifin, 1976: 25).

2. Definisi Operasional

Bimbingan keagamaan orang tua adalah proses pemberian bantuan, tuntunan keagamaan kepada anak (remaja) baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai ajaran agama Islam.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap, dan tatacara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Daradjat, 1970:56).

Dengan demikian keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengaktualisasikan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Variabel ini memberikan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Materi Bimbingan Keagamaan

1. Aqidah

Aqidah adalah sistem kepercayaan yang pokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah SWT (Sanwar, 1985: 75).

Pemberian pendidikan aqidah kepada remaja bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada diri mereka, sehingga mereka memiliki komitmen diri yang kokoh untuk menjalankan perintah Allah.

Pendidikan aqidah mempunyai hubungan yang sangat dominan dengan pembentukan kepribadian seseorang secara sehat, yang dalam hal ini terefleksikan dalam suasana kejiwaan atau psikologis yang positif seperti Sikap optimis, teguh, tabah, tidak setres atau perasaan cemas dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya(Yusuf, 2003:59).

2. Syari'ah

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum, yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal (Fathoni, 2001: 64).

3. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa pertimbangan pikiran (Rozaq, 1986: 39).

Di kalangan remaja bimbingan akhlak sangat penting karena menyangkut sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan akhlak diharapkan para remaja akan memiliki akhlak yang *mahmudah* (terpuji) dan mampu menjauhkan diri dari akhlak *madmumah* (buruk). Akhlak yang terpuji sangat penting dimiliki oleh setiap remaja, sebab maju-mundurnya, aman-bobroknya suatu bangsa atau negara amat tergantung kepada akhlak tersebut.

Bimbingan akhlak kepada para remaja, baik melalui pengajaran, ketauladanan, maupun pengawasan diharapkan mereka berkembang menjadi manusia yang berkepribadian, atau berakhlak mulia. Karakteristik sosok pribadi yang berakhlak mulia direfleksikan atau diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku, seperti bertutur kata yang sopan, menghormati orang tua, bersikap jujur, memelihara ketertiban, kebersihan lingkungan dan sebagainya.

b. Metode Bimbingan Keagamaan

1. Keteladanan

Keteladanan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari orang tua atau orang yang berpengaruh kepada anak-anaknya (Marimba, 1989: 85).

2. Nasehat

Menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya (Aziz, 2004: 13).

3. Pengawasan

Pengawasan merupakan cara untuk mengawasi dan memperhatikan segala tingkah laku seseorang yang dididik serta dibimbingnya. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (Indrakusuma, 1973: 144).

b. Variabel Dependen

1. Definisi Konseptual

Amal ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah (Jalal, 1988: 124).

2. Definisi Operasional

Amal ibadah remaja ialah segala perbuatan, pekerjaan atau segala sesuatu yang dikerjakan oleh remaja yang bertujuan untuk mengabdikan atau beribadah langsung kepada Allah melalui ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghoir mahdlah*.

Variabel ini memberikan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Ibadah *Mahdlah* (ibadah ritual-personal)

Ibadah *mahdlah* adalah bentuk peribadahan yang tatacara, cara-cara, acara dan upacaranya sudah diatur secara rinci didalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Dengan kata lain ibadah *mahdlah* adalah ibadah langsung kepada Allah yang bentuk peribadatannya dilaksanakan atas dasar perintah dan contoh (Fatoni, 2001: 64). Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

b. Ibadah *Ghair Mahdlah* (ibadah sosial).

Ibadah *ghair mahdlah* adalah segala perkataan dan perbuatan kebajikan, yang dilakukan dengan niat karena Allah semata-mata dengan tujuan untuk memperoleh ridha-Nya (Sosrodirja, 1985: 60). Dengan kata lain ibadah *ghair mahdlah* yaitu ibadah kepada Allah melalui *habluminannas* (hubungan manusia dengan sesamanya). Yang termasuk ibadah ini antara lain: saling tolong-menolong, hormat-menghormati, menjalin persaudaraan, patuh pada orang tua, dan sebagainya.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data antara lain:

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005: 122).

Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah amal ibadah remaja dan bimbingan keagamaan yang diperoleh lewat angket. Adapun sumbernya adalah remaja yang tinggal di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini yang dijadikan data sekunder adalah data mengenai kondisi geografis, monografis, di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Dalam hal ini sumbernya adalah dokumentasi.

3.4 Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah keseluruhan remaja yang tinggal di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Dalam hal ini peneliti mengambil remaja yang berumur 13-16 tahun atau disebut masa remaja pertama.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dalam hal ini Arikunto (2002: 112) berpendapat bahwa "untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik

diambil semua sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih". Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil tiga desa sebagai sampelnya yaitu: a. Desa Kedawung, jumlahnya remajanya sebanyak 300 orang diambil 10% adalah 30 orang, b. Desa Derik jumlah remajanya sebanyak 400 orang diambil 10% adalah 40 orang, c. Desa Berta jumlah remajanya sebanyak 300 orang diambil 10% adalah 30 orang.

Berdasarkan patokan diatas maka sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi sehingga sampel dari penelitian ini adalah 100 orang.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Mengingat waktu dan dana yang terbatas penulis memberikan batasan mengenai desa yang diambil sebagai sampel. Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini dibatasi tiga desa, dari 15 desa yang ada.

Adapun penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sample* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri dan sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi (Arikunto, 2002: 117).

Alasan penulis menjadikan desa tersebut sebagai sampel adalah Desa Kedawong, merupakan desa yang maju dilihat dari tingkat perekonomian, desa tersebut dapat dikatakan berada ditingkat

menengah keatas serta pendidikan remaja di desa tersebut mayoritas mencapai perguruan tinggi dan kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah sangatlah tinggi, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, mereka rajin melaksanakan sholat dan ibadah-ibadah lainnya. Sedangkan desa Derik tergolong desa yang sedang, dilihat dari perekonomian masyarakatnya sudah mapan meskipun masih terdapat sebagian kecil taraf ekonominya rendah tingkat pendidikan mereka mayoritas adalah SLTA bahkan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun perilaku keagamaannya remaja desa tersebut sangatlah kurang sehingga timbul perilaku kenakalan remaja misalnya perkelahian minum-minuman keras, pencurian dan sebagainya. Sedangkan desa Berta mayoritas beragama Islam akan tetapi masyarakat desa tersebut masih melekat dengan adanya tradisi jawa seperti sesaji. Tingkat perekonomiannya sudah mapan meskipun masih terdapat sebagian taraf ekonominya rendah. Tingkat pendidikan mereka mayoritas SD bahkan ada yang melanjutkan ke SLTA. Akan tetapi yang disayangkan adalah sebagian remaja berperilaku menyimpang baik norma agama ataupun norma sosial.

Melihat fenomena yang terjadi pada ketiga desa tersebut maka penulis berasumsi bahwa ketiga desa tersebut dapat mewakili untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dalam memilih sampel penelitian ini menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa pandang bulu (Hadi, 2004: 83).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Teknik Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002: 136). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang situasi umum di Kecamatan Susukan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi perilaku amal ibadah remaja, dan bimbingan keagamaan guna untuk penyusunan angket.

b. Teknik Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan yang hendak dicapai (Hadi, 2002: 193). Teknik ini di gunakan untuk mendapatkan informasi mendukung, menunjang data penelitian, dan untuk mempermudah penyusunan angket. Wawancara dilakukan dengan orang tua, tokoh masyarakat agamawan guna mendapatkan informasi mengenai perilaku remaja secara umum.

c. Teknik Angket

Yaitu teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis,

1999: 67). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi perilaku amal ibadah remaja dan bimbingan keagamaan.

Tabel I
Spesifikasi Angket Bimbingan Keagamaan

No	Indikator	No. item Favorable	No. item Unfavorable	Jumlah item
1	2	3	4	5
1.	Materi bimbingan keagamaan			
	▪ Aqidah	1,2,9,14,15,18	8,23,25	9
	▪ Syari'ah	3,7,10,13,17,21	4,16,24	9
	▪ Akhlak	5,6,12,19,22,27	11,20,26	9
2.	Metode bimbingan keagamaan			
	▪ Keteladanan	29,36,38,43,45,54	28,37,53	9
	▪ Nasehat	30,34,41,42,49,52	31,44,47	9
	▪ Pengawasan	32,33,40,46,48,51	35,39,50	9
	Jumlah	36	18	54

Pengukuran skala ini menggunakan skala *Likert* dengan mempergunakan lima alternatif jawaban "Selalu", "Sering", "Kadang-kadang", "Hampir tidak pernah", dan "Tidak Pernah". Skor jawaban mempunyai nilai 1 sampai 5.

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut: untuk item *favorable*¹ jawaban "Selalu" memperoleh nilai 5, "Sering" memperoleh nilai 4, "Kadang-kadang"

¹ Item *favorable* adalah item yang mendukung kondisi psikologi responden, dimana memiliki kecenderungan nilai yang bergerak positif dari besar ke kecil.

memperoleh nilai 3, "Hampir tidak pernah" memperoleh nilai 2, dan "Tidak Pernah" memperoleh nilai 1.

Sedangkan untuk jawaban item *unfavorable*² "Selalu" memperoleh nilai 1, "Sering" memperoleh nilai 2, "Kadang-kadang" memperoleh nilai 3, "Hampir tidak pernah" memperoleh nilai 4, dan "Tidak pernah" memperoleh nilai 5.

Sementara itu, untuk sebaran angket amal ibadah mempergunakan 54 item yang dijabarkan dalam dua indikator yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel II
Spesifikasi Angket Amal Ibadah

No	Indikator	No. item Favorable	No. item Unfavorable	Jumlah item
1	Ibadah <i>Mahdlah</i>	1, 2, 4, 5, 7, 9, 10,12,13,14,15,17, 18,21,22,23,24,25	3, 6, 8, 11,16,19,20, 26,27	27
2	Ibadah <i>Ghair Mahdlah</i>	28,29,30,31,32,35, 36,37,39,42,43,44, 47,48,49,51,53,54	33,34,40,41, 45,46,50,52, 54	27
	Jumlah	36	18	54

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut: untuk item *favorable* jawaban "Selalu" memperoleh nilai 5, "Sering" memperoleh nilai 4, "Kadang-kadang" memperoleh nilai 3, "Hampir tidak pernah" memperoleh nilai 2, dan "Tidak pernah" memperoleh nilai 1.

² Item *unfavorable* adalah item yang tidak mendukung psikologis responden dimana item ini mempunyai negatif terhadap jawaban artinya bergerak dari nilai kecil ke besar.

Sedangkan untuk jawaban item *unfavorable* "Selalu" memperoleh nilai 1, "Sering" memperoleh nilai 2, "Kadang-kadang" memperoleh nilai 3, "Hampir tidak pernah" memperoleh nilai 4, dan "Tidak pernah" memperoleh nilai 5.

Sebelum angket digunakan untuk menggali data dilapangan terlebih dahulu diadakan uji validitas dan reliabilitasnya. Caranya angka tersebut diuji cobakan di desa, selain desa yang diteliti. Dalam hal ini desa Gumelem. Tujuannya untuk memilih item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (valid).

Setelah seluruh angket diberi skor masing-masing, langkah selanjutnya masukan data tersebut ke dalam tabel distribusi untuk mempermudah perhitungan.

d. Teknik Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang meliputi kondisi geografis, kondisi monografis dan gambaran umum objek penelitian.

3.6 Teknik Analisis

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga tahap analisis data, yaitu:

a. Analisis Pendahuluan

Sebelum angket digunakan untuk menggali data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitasnya. Tujuannya untuk memilih item yang memiliki validitas dan reliabilitas yang valid.

b. Analisis Uji Hipotesis

Setelah ditentukan kriteria nilai masing-masing item, langkah selanjutnya adalah perhitungan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* seri person (Arikunto, , 2002: 146) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : Nilai variabel X (bimbingan keagamaan)

Y : Nilai variabel Y (amal ibadah)

XY : Jumlah perkalian antara X dan Y

X^2 : Kuadrat nilai X

Y^2 : Kuadrat nilai Y

$\sum XY$: Jumlah hasil penelitian antara X dan Y

N : Jumlah responden.

c. Analisis lanjut

Dalam analisis lanjut ini sekaligus untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan membandingkan harga r table dengan r yang diteliti dengan kemungkinan:

1. Jika r tabel (level 1% atau 5%) lebih kecil dari r hasil penelitian maka nilai menunjukkan signifikan (hipotesis diterima)
2. Jika r tabel (level 1% atau 5%) lebih besar dari r hasil penelitian maka nilai menunjukkan non signifikan (hipotesis ditolak)

BAB IV
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA

4.1 Situasi Umum Masyarakat Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

4.1.1 Letak Geografis

a. Kecamatan Susukan

Kecamatan Susukan terletak di kabupaten Banjarnegara, provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Susukan mempunyai 15 desa yaitu: desa Piasa Wetan, Pakikiran, Brengkok, Penerusan Kulon, Penerusan Wetan, Gumelem Kulon, Gumelem Wetan, Derik, Berta, Karang Jati, Kedawung, Dermasari, Susukan, Kemranggan, Karangsalam.

b. Batas-batas wilayah

Sebelah Utara : Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalinggo

Sebelah Selatan : Kecamatan Purworejo Klampok

Sebelah Barat : Kecamatan Sumpuh Kabupaten Banyumas

Sebelah Timur : Kecamatan Sumagede Kabupaten Banyumas

c. Jarak dari Ibu Kota Susukan ke beberapa Kota

Kota Provinsi Jawa Tengah : 202 Km

Kota Kabupaten Banjarnegara : 38 Km

Kota Kecamatan Kemangkon : 18 Km

Kota Kecamatan Sumagede : 18 Km

d. Ketinggian Tanah

Kecamatan Susukan merupakan daerah dataran tinggi, dengan ketinggian 46 meter di atas permukaan laut.

e. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Susukan dirinci menurut desa dan penggunaannya adalah 5.264.665 HA, terdiri dari tanah sawah, tanah pekarangan, tanah tegalan, tambak dan kolam, perkebunan dan lain-lain

Tabel I

Luas Wilayah Kecamatan Susukan

NO	Jenis Tanah	Jumlah
1	Tanah Sawah	1.297.015
2	Tanah Pekarangan	1.890.745
3	Tanah Tegalan	1.194.131
4	Tambak dan Kolam	8.440
5	Perkebunan	30.2439
6	Lain-lain	57.895
	Jumlah	5.264.665

Dari tabel di atas diperoleh ketereangan bahawa jenis tanah yang palin luas adalah tanah pekarangan, yaitu seluas 1.890745 Ha, perlu diketahui pula bahawa dari luas seluruh tanah tersebut sebagian beririgasi teknis 453.765 Ha.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Dari segi jumlah penduduk kecamatan memiliki potensi yang besar, karena dari jumlah penduduk yang sebanyak 59.845 jiwa yang terdiri dari 29.855 jiwa laki-laki dan 29.990 jiwa perempuan. Dari

jumlah tersebut yang di dalam usia produktif sebanyak 25.478 jiwa. Hal ini merupakan sumber modal dasar pembangauna sebagai sumber daya manusia. Untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel II
Jumlah Penduduk Kecamatan Susukan

NO	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	3.491	3.413	6.904
2	5-9	4.176	4.047	8.223
3	10-14	3.757	3.691	7.448
4	15-19	3.008	2.780	5.788
5	20-24	2.090	2.199	4.289
6	25-29	2.400	2.278	4.678
7	30-39	3.784	3.926	7.710
8	40-49	3.000	3.269	6.269
9	50-59	2.700	2.886	5.586
10	60 keatas	1.449	1.501	2.950
	Jumlah	29.855	29.990	59.845

4.1.3 Mata Pencahariaan

Penduduk kecamatan Susukan rata-rata bermata pencaharian sebagai buruh tani dan lahanya kebanyakan sudah berupa sawah. Untuk lebih detailnya bias dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Mata Pencaharian

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	11.875
2	Buruh Tani	15.886
3	Buruh Bangunan	950
4	Buruh Industri	1125
5	Nelayan	-
6	Pedangang	875
7	Pengusaha dan Buruh	455

8	ABRI	554
9	PNS	40
10	Pensiunan ABRI/ PNS	112
	Jumlah	31.872

4.1.4 Sarana pendidikan dan Peribadatan

a. Sarana Pendidikan dan Tingkat Pendidikan

Sarana Pendidikan di Kecamatan Susukan meliputi sarana pendidikan umum dan agama. Adapun sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV
Sarana Pendidikan Umum di Kec. Semarang Barat

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	21 Buah
2	SD NEGERI	54 Buah
3	MI	6 Buah
4	SLTP NEGERI	4 Buah
5	SLTP SWASTA	-
6	MTS	-
7	SMU NEGERI	-
8	SMU SWASTA	-
7	MA	-
	Jumlah	85

Tabel V
Tingkat Pendidikan

N O	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah/ Belum Sekolah	3657 orang
2	Tidak tamat SD/ Belum Tamat SD	10080 orang
3	Tamat SD/sedarajat	2283 orang
4	Tamat SLTP	6322 orang
5	Tamat SLTA	4371 orang
6	Tamat Perguruan Tinggi	542
7	Jumlah	47805 orang

b. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Susukan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VI
Sarana Peribadatan di Kecamatan Susukan

N O	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	38 Buah
2	Surau/Mushola	178 Buah
3	Gereja	2 Buah
	Jumlah	218

Dengan melihat tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa umat Islam memiliki prasarana peribadatan yang terbesar yaitu 38 buah masjid, dan 178 buah langgar atau musholla, sedangkan umat Kristen dan Katolik memiliki 2 buah tempat peribadatan dan Hindu dan Budha pada kecamatan Susukan tidak ada tempat ibadah.

TABEL VII**Jumlah Penduduk Kec. Susukan Menurut Agamanya**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	59.475 orang
2	Katholik	40 orang
3	Prostetan	247 orang
5	Hindu	-
6	Budha	83 orang
Jumlah		59.845 orang

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari semua penduduk yang tercatat sebagai pemeluk agama Islam adalah paling banyak yang merupakan mayoritas, yaitu Islam sejumlah 59.475, Katholik 40 orang, Prostetan 247, Hindu 0 (tidak ada), dan Budha 83.

4.2 Bentuk Bentuk Amal Ibadah Remaja Kecamatan Susukan

Bentuk-bentuk amal ibadah yang dilakukan oleh remaja kecamatan Susukan ini meliputi dua bentuk ibadah, yaitu ibadah mahdlah dan gairumahdlah. Adapun bentuk-bentuk ibadah mahdlah dan gairumahdlah adalah sebagai berikut:

1. Ibadah mahdlah

Ibadah mahdlah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah Swt semata, yakni hubungan vertikal, yang mana ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau hadits, seperti shalat,

haji, zakat. Dalam aspek ini penulis hanya membatasi pada dua hal yaitu shalat dan puasa.

a. Shalat

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena shalat merupakan salah satu indikator bagi orang-orang yang bertaqwa. Shalat yang diwajibkan lima kali sehari kepada orang yang beriman sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia, dapat menabahkan dalam menghadapi kesulitan, sabar terhadap sesuatu yang dibenci dan sanggup mematahkan sifat mementingkan diri sendiri yang membekukan rasa social (Qadir, 1981: 130). Membentuk sikap disiplin dan rendah hati (Sarwar, 1993: 7).

Shalat juga merupakan sebuah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan. *Pertama*, shalat itu mengandung arti pengakuan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperkokoh dimensi vertikal manusia yaitu tali hubungan dengan Allah Swt (*habl-un min Allah*). Segi ini dilambangkan dengan takbiratul ihram pada pembukaan shalat. *Kedua*, shalat itu menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia secara baik, penuh kedamaian, dengan kasih atau rahmat serta berkah Tuhan. Jadi memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, (*habl-un min an-nas*). Ini dilambangkan dalam taslim atau ucapan salam pada akhir

shalat dengan anjuran kuat menengok ke kanan dan kiri (Madjid, 2000: 96).

b. Puasa

Puasa termasuk salah satu aturan Allah Swt yang wajib dijalankan oleh setiap orang muslim. Melakukan ibadah puasa memiliki beberapa pengaruh positif di antaranya dari segi rohani, puasa mampu mendekatkan hubungan dengan Allah Swt (Bustanuddin, 1993: 115) usaha untuk mendapatkan keridhaan dan kasih sayang-Nya (Abdalati, 1975: 87). Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa salah satu tujuan puasa adalah supaya orang yang melaksanakannya dapat bertaqwa. Hal ini adalah karena dengan puasa, seseorang dilatih untuk mampu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah Swt baginya kalau tidak sedang berpuasa (Agus, 1993: 115).

Dari segi jasmani, puasa membuat seseorang menjadi disiplin dan kuat, dapat meningkatkan rasa percaya diri yang lebih besar. Konsep diri yang optimis merupakan indikasi adanya mental yang sehat dan tidak rapuh menghadapi tantangan hidup yang lebih besar (Haneef, 1993: 97).

Dari segi sosial, puasa jelas mencoba merasakan sebagian kecil dari penderitaan fakir miskin, sehingga perhatian dan keprihatinan terhadap nasib rakyat kecil yang jauh lebih berat akan meningkat dan terealisasi dalam kehidupan masyarakat (Agus, 1973:

23). Puasa juga sebagai sarana untuk mendidik iradat manusia supaya sabar dalam menghadapi berbagai musibah, dan mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan-penderitaan sesamanya, sehingga selanjutnya dia merasa terpanggil untuk membantunya (Qardhawi, 1994: 76). Selain hal tersebut di atas puasa juga memberi kontribusi yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di antara hikmah puasa seperti yang dijalankan di atas adalah mengurangi atau paling tidak menjembatani perbedaan dalam kehidupan antar manusia, mempertebal semangat persaudaraan, memperkuat spirit kesetiakawanan (solidaritas sosial) dan lain-lain unsur yang diperlukan bagi pembinaan integritas nasional yang pada hakekatnya bersumber dari integritas setiap pribadi (al-Munawar, 2002: 335).

2. Ibadah ghairu mahdlah

Ibadah ghairu mahdlah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah Swt, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sesama makhluk (*habl min Allah Swt wa habl min an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan antar makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antara sesama manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada aspek ini penulis menitik beratkan pada sikap

terhadap keluarga, sikap terhadap tetangga, sikap terhadap alam sekitar.

4.3 Aktivitas Remaja di Kecamatan Susukan Yang Berkaitan dengan amal Ibadah

Bentuk-bentuk aktivitas remaja di kecamatan Susukan yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan formal dan nonformal, sudah barang tentu bentuk-bentuk aktivitas sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan amal ibadah. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa aktivitas remaja kecamatan Susukan berkaitan dengan amal ibadah itu ada tiga yaitu:

1. Hubungan antar Remaja

Di kecamatan Susukan terdapat tiga kelompok remaja yang bergabung dalam wadah organisasi yang berbeda-beda yakni remaja IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulam), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama), IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dan karang taruna.

Hubungan antar remaja IPNU, IPPNU, IRM dan karang taruna tampaknya tidak dapat lepas dari remaja yang usianya lebih tua (senior atau para pembina) dalam berorganisasi pengurus. Para pembina, sehingga terbentuk suatu organisasi yang harmonis. Hubungan remaja yang usianya lebih muda dengan remaja yang lebih tua condongnya mengarah kepada hubungan orang tua kepada anak, hubungan antara guru dan murid.

Sebagaimana layaknya orang tua dalam berbagi kesempatan remaja yang usianya lebih tua umurnya, ia lebih sering membimbing, menasehati kepengurusan baru dan anggotanya dapat belajar mandiri mengembangkan bakat dan potensi yang ada, meningkatkan program kerja dan tekun melakukan ibadah, meningkatkan kegiatan positif. Sebagai generasi muda muslim dan sebagai remaja di kecamatan Susukan harus berakhlakul karimah, sopan santun dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2. Keterlibatan Remaja dalam Keaktifan Sosial di Masyarakat

Dalam uraian berikut ini akan digambarkan bagaimana mobilitas dan peran aktif remaja di dalam efektifitas social di kecamatan Susukan. Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan koordinator remaja mengenai remaja di kecamatan Susukan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas social di masyarakat sangat baik, seperti pembangunan masjid, mengadakan silaturahmi dengan sesama pengurus, pembina dan juga para anggota bahkan dengan organisasi yang ada di kecamatan Susukan.

Keterlibatan dan mobilitas remaja di kecamatan Susukan dalam kegiatan social di masyarakat berangkat dari ketulusan hati dan kesadaran tinggi secara tepat sebab hal ini adalah urusan hati, semangat dan etos kerja yang tinggi itu membuktikan bahwa mereka iklas dan sadar untuk mentaati peraturan dan interaksi perintah yang merupakan kewajiban.

3. Hubungan antar Remaja dengan Masyarakat Sekitar

Sebagai makhluk social, manusia tidak lepas dengan adanya interaksi dengan sesama, karena pada dasarnya setiap individu sangat banyak bergantung pada orang lain dan keberadaannya dalam kelompok tempat ia bisa menikmati rasa kasih sayang antar masing-masing individu dalam kelompok tersebut.

Hubungan antar remaja di situ meliputi berbagai aspek kehidupan, namun dengan demikian yang tampak paling menonjol adalah hubungan yang bersifat kegotong-royongan, dan remaja menjadi peran pelaksana, sedangkan warga masyarakat menjadi pihak yang merencanakan berbagai kegiatan, misalnya pentas rebana, jalan sehat, pengajian umum dan lain-lain.

Kemudian dengan hubungan yang bersifat pendidikan, pihak remaja berperan sebagai pemberi informasi atau pencetus ide, baik yang bersifat agama maupun umum, sarana dan prasarana di lingkungan desanya masing-masing. Sedangkan warga masyarakat dalam hal ini penerima informasi, pendukung dan sekaligus menjadi pelaksana.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh remaja di desa-desa meliputi pendidikan terhadap remaja, orang tua dan anak-anak. Untuk pendidikan orang tua diadakan kegiatan istighosah waqiah yang intinya adalah membaca surat waqiah bersama-sama, dan dilaksanakan satu bulan sekali, mengadakan *Bahtsul Masail* yaitu

membahas masalah-masal fiqih, mengadakan kegiatan ziarah dan wisata takwa (WISTAQ) setiap tahun sekali. Untuk anak-anak melakukan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang sudah didirikan di setiap desa di kecamatan Susukan, dan untuk remaja sendiri melakukan kegiatan seminar kesehatan dari Departemen Kesehatan.

Dari hubungan yang bersifat kegotong-royongan dan bersifat berpendidikan itu, maka timbullah hubungan yang bercorak kekeluargaan yang bersifat amal ibadah remaja dengan masyarakat sekitar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.5 Diskriptif Data Penelitian

1.5.1 Alat Ukur Data

Sebelum tes disebarikan kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba, dengan tujuan untuk mengetahui kualitas soal tersebut. Setelah diketahui bagaimana keadaan sebenarnya dari soal tersebut, maka akan diketahui mana soal yang baik dan soal yang mana sebaiknya dibuang atau diperbaiki.

Uji coba dilakukan kepada 30 orang responden. Dari angket yang disebarikan ternyata hanya 28 angket yang kembali. Semua skala yang kembali memenuhi syarat untuk bisa menentukan baik tidaknya soal yang dibagikan.

Langkah-langkah yang dipakai untuk menentukan baik buruknya soal tersebut adalah dengan cara mengetahui validitas butir dan reliabilitas instrumen. Setelah diadakan uji validitas dan reliabilitas angket tentang Hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja dengan uji SPSS versi 9.10, maka dapat disimpulkan:

- a. Angket tentang bimbingan keagamaan orang tua setelah diadakan uji SPSS, maka ada 10 data yang tidak valid, yaitu aitem no. 10, 26, 27, 31, 33, 35, 38, 40, 53, 56 sedang selebihnya adalah valid. Jumlah aitem

yang valid adalah 50 aitem, dengan demikian 50 aitem juga dinyatakan reliable karena alpha lebih besar dari r hasil.

- b. Angket tentang amal ibadah remaja setelah diadakan uji SPSS, maka ada 13 data yang tidak valid, yaitu aitem no. 5, 8, 12, 19, 28, 31, 35, 43, 50, 51, 54, 58, 59, 60. Sedangkan selebihnya adalah valid. Jadi angket tentang amal ibadah ada 14 aitem yang tidak valid, yang valid adalah 47 aitem. Dengan demikian 47 aitem dinyatakan reliable, karena alpha lebih besar r hasil.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program analisis SPSS versi 9.01. Uji validitas bimbingan keagamaan orang tua menghasilkan koefisien aitem yang bergerak antara -0,5933 sampai 0,7975. Uji validitas amal ibadah menghasilkan koefisien aitem yang bergerak antara -0,5439 sampai 0,7682 (lihat lampiran). Sedangkan koefisien alpha instrumen ini adalah 0.935 dengan jumlah kasus sebanyak 28.

5.1.2 Pengelompokan Data

TABEL VIII
DISKRIPSI SUBYEK BERDASARKAN USIA, JENIS
KELAMIN DAN PEKERJAAN

No	Usia	Jenis Kelamin		Pekerjaan		
		Lk	Perm	Pelajar	Bekerja	Tak kerja
1	17-20 th	8	8	15	3	4
2	21-24 th	14	12	12	20	8
3	25-28 th	12	12	-	25	3
4	29thkeatas	16	18	-	5	5
	Jumlah	50	50	27	53	20

- a. Menurut Usia. Seluruh subyek penelitian berjumlah 100 orang. Subyek dikategorikan dalam empat kelompok, yaitu usia 17-20 tahun, 21-24 tahun, 25-28 tahun, dan 29 tahun ke atas.
- b. Menurut Jenis Kelamin. Subyek yang berjumlah 100 orang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan. Yang dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu untuk usia 17-20 tahun, subyek laku-laki berjumlah 8 orang dan perempuan berjumlah 8 orang. Usia 21-24 tahun, terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan. Usia 25-29 tahun, terdiri dari 12 laki-laki dan 12 perempuan. Usia 29 tahun ke atas, terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan.

- c. Menurut Jenis Pekerjaan. Berdasarkan pekerjaan, subyek dapat dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu usia 17-20 tahun terdiri dari 15 orang pelajar, 3 orang bekerja, dan 4 orang tak bekerja. Usia 21-24 tahun terdiri dari 20 orang pelajar, 12 orang bekerja, dan 8 orang tak bekerja. Usia 25-28 tahun terdiri dari 25 orang bekerja, dan 3 orang tak bekerja. Usia 29 tahun ke atas terdiri dari 5 orang bekerja dan 5 orang tak kerja.

5.2 Pengujian Hipotesis

5.2.1 Analisis Pendahuluan

Dalam analisis ini langkah-langkah yang ditempuh adalah memasukkan data-data hasil angket yang diperoleh ke dalam tabel kerja yang melibatkan data-data tersebut.

TABEL XI

**TABEL KERJA KOEFISIEN HUBUNGAN BIMBINGAN
KEAGAMAAN ORANG TUA DENGAN AMAL IBADAH REMAJA**

NO. RESP.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	174	173	30276	29929	30102
2	176	175	30976	30625	30800
3	175	171	30625	29241	29925
4	169	168	28561	28224	28392
5	168	167	28224	27889	28056
6	166	170	27556	28900	28220
7	165	168	27225	28224	27720
8	165	166	27225	27556	27390
9	168	166	28224	27556	27888
10	162	165	26244	27225	26730
11	157	159	24649	25281	24963
12	163	161	26569	25921	26243
13	165	162	27225	26244	26730
14	167	159	27889	25281	26553

15	168	171	28224	29241	28728
16	160	158	25600	24964	25280
17	162	163	26244	26569	26406
18	169	163	28561	26569	27547
19	168	168	28224	28224	28224
20	169	161	28561	25921	27209
21	166	162	27556	26244	26892
22	162	164	26244	26896	26568
23	169	163	28561	26569	27547
24	167	164	27889	26896	27388
25	168	165	28224	27225	27720
26	166	169	27556	28561	28054
27	164	162	26896	26244	26568
28	166	171	27556	29241	28386
29	164	163	26896	26569	26732
30	164	162	26896	26244	26568
31	169	171	28561	29241	28899
32	170	173	28900	29929	29410
33	171	170	29241	28900	29070
34	169	170	28561	28900	28730
35	169	169	28561	28561	28561
36	171	172	29241	29584	29412
37	163	164	26569	26896	26732
38	172	175	29584	30625	30100
39	168	170	28224	28900	28560
40	163	167	26569	27889	27221
41	168	163	28224	26569	27384
42	168	167	28224	27889	28056
43	169	166	28561	27556	28054
44	165	162	27225	26244	26730
45	168	171	28224	29241	28728
46	168	170	28224	28900	28560
47	168	168	28224	28224	28224
48	164	158	26896	24964	25912
49	160	162	25600	26244	25920
50	163	161	26569	25921	26243
51	162	163	26244	26569	26406
52	163	164	26569	26896	26732
53	161	162	25921	26244	26082
54	158	159	24964	25281	25122
55	159	160	25281	25600	25440
56	163	162	26569	26244	26406
57	166	167	27556	27889	27722
58	165	162	27225	26244	26730
59	169	160	28561	25600	27040
60	168	164	28224	26896	27552

61	163	166	26569	27556	27058
62	162	162	26244	26244	26244
63	165	168	27225	28224	27720
64	161	163	25921	26569	26243
65	169	163	28561	26569	27547
66	158	159	24964	25281	25122
67	160	161	25600	25921	25760
68	169	159	28561	25281	26871
69	162	165	26244	27225	26730
70	180	163	32400	26569	29340
71	174	159	30276	25281	27666
72	179	159	32041	25281	28461
73	161	160	25921	25600	25760
74	165	166	27225	27556	27390
75	156	158	24336	24964	24648
76	169	158	28561	24964	26702
77	158	160	24964	25600	25280
78	169	155	28561	24025	26195
79	168	168	28224	28224	28224
80	158	159	24964	25281	25122
81	176	161	30976	25921	28336
82	166	160	27556	25600	26560
83	168	161	28224	25921	27048
84	167	162	27889	26244	27054
85	166	161	27556	25921	26726
86	179	164	32041	26896	29356
87	179	160	32041	25600	28640
88	170	159	28900	25281	27030
89	165	160	27225	25600	26400
90	168	160	28224	25600	26880
91	175	165	30625	27225	28875
92	168	163	28224	26569	27384
93	168	163	28224	26569	27384
94	165	169	27225	28561	27885
95	170	163	28900	26569	27710
96	176	166	30976	27556	29216
97	178	163	31684	26569	29014
98	166	163	27556	26569	27058
99	161	162	25921	26244	26082
100	166	167	27556	27889	27722
JUMLAH	16675	16414	2783137	2696032	2737710

Dari perhitungan data di atas ada beberapa hal yang perlu diketahui dan digaris bawah, yaitu sebagai berikut:

$$N = 100$$

$$\sum X = 16675$$

$$\sum Y = 16414$$

$$\sum X^2 = 2783137$$

$$\sum Y^2 = 2696032$$

$$\sum XY = 2737710$$

Untuk mencari rata-rata (mean) variable hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja digunakan rumus sebagai berikut:

a. Bimbingan Keagamaan Orang Tua

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{16675}{100} \\ &= 166,75 \end{aligned}$$

Kemudian hasil ini dicocokkan pada tabel kualitas variable Bimbingan keagamaan orang tua sebagai berikut:

TABEL**TABEL KUALITAS BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA**

Interval	Kualitas
177 – 187	Baik Sekali
166 – 176	Baik
155 – 165	Cukup
144 – 154	Kurang
133 – 143	Kurang Sekali

Jadi, hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di kecamatan susukan kabupaten banjarnegara”. dalam kategori “baik”, yaitu pada interval 166-176.

b. Amal Ibadah Remaja

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{\sum Y}{N} \\
 &= \frac{16414}{100} \\
 &= 164,14
 \end{aligned}$$

Kemudia hasil ini dicocokkan pada tabel kualitas variable amal ibadah remaja sebagai berikut:

TABEL

TABEL KUALITAS VARIABEL AMAL IBADAH REMAJA

Interval	Kualitas
175 – 185	Sangat Baik
164 – 174	Baik
153 – 163	Cukup
142 – 153	Kurang
131 – 141	Kurang Sekali

Melihat tabel kualitas variable di atas, menunjukkan bahwa Hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”. dalam kategori “baik”, yaitu pada interval 164 – 174.

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”. adalah 166,75 pada interval 166 – 175, Sedangkan variable amal ibadah remaja adalah 164,14, yaitu pada interval 164 – 174.

5.2.2 Analisis Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis, peneliti mempergunakan rumus korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

Γ_{xy} = Indeks Angka Korelasi Product Moment antara x dan y

ΣX = Jumlah Nilai Variabel x

ΣY = Jumlah Nilai Variabel y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara x dan y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat nilai x

ΣY^2 = Jumlah kuadrat nilai y

N = Jumlah Responden

Selanjutnya rumus tersebut diaplikasikan ke dalam data yang ada pada tabel kerja yang telah diketahui bahwa:

$$N = 100$$

$$\Sigma X = 16675$$

$$\Sigma Y = 16414$$

$$\Sigma X^2 = 2783137$$

$$\Sigma Y^2 = 2696032$$

$$\Sigma XY = 2737710$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$\Gamma_{xy} = \frac{100 \times 2737710 - (16675)(16414)}{\sqrt{\{100 \times 2783137 - (16675)^2\} \{100 \times 2696032 - (16414)^2\}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{273771000 - 27370345}{\{ 278313700 - 27805562 \} \{ 296903200 - 26941939 \}} \\
&= \frac{67550}{\{ 240508138 \} \{ 270061261 \}} \\
&= \frac{67550}{4,74352173 \times 10^{10}}
\end{aligned}$$

$\Gamma_{xy} = 0,31043625$ dan dibulatkan menjadi 0,310

Dari uji koefisien di atas dapat diketahui bahwa Γ_{xy} (hitung) adalah 0,310. Kemudian dikonsultasikan dengan harga Γ_t (tabel) pada taraf signifikan 1 % dan 5 %. Jika $\Gamma_{xy} > \Gamma_t$ baik pada taraf signifikan 5 % dan 1 %, maka signifikan dan hipotesis di terima. Untuk mengetahui lebih lanjut maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL

TARAF SIGNIFIKAN HASIL KOEFISIEN KORELASI (r_{xy})

N	r_{xy}	R_t		Kesimpulan
		5 %	1 %	
100	0,310	0,195	0,256	Signifikan

Setelah diadakan uji hipotesis melalui koefisien korelasi (r_{xy}) sebagaimana di atas, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan t_t (r tabel) diketahui bahwa r_{xy} hitung $>$ t_t . Dari sini dapat disimpulkan bahwa r_{xy} adalah signifikan pada taraf signifikan 5 % dan 1 %. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Untuk mengetahui perhitungan r_{xy} dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL
PERHITUNGAN HASIL UJI HIPOTESIS

Uji Hipotesis	Hitung	Tabel		Kesimpulan	Hipotesis
		5 %	1 %		
r_{xy}	0,310	0,195	0,256	Signifikan	Diterima

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini seperti dinyatakan pada bab II adalah: “ada hubungan yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja”. Dalam rangka menguji hipotesis tersebut, maka dinyatakan hipotesis nihil sebagai berikut: “ tidak ada hubungan yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja”.

Hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja adalah “baik”. Rata-rata variable bimbingan keagamaan orang tua

adalah 166,75 pada interval 166 – 176. Sedangkan variable amal ibadah remaja adalah 164,14 pada interval 164 – 174. Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada lampiran diperoleh $r_{hitung} = 0,310 > r_{tabel} = 0,195$ untuk taraf signifikansi 5 %, sedangkan untuk taraf signifikansi 1 % adalah 0,256. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut signifikan. Berdasarkan perhitungan ini, maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja “ditolak”, dan hipotesis yang berbunyi “ada hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja “diterima”.

5.2.3 Pembahasan

5.2.3.1 Pembahasan Hasil Utama Penelitian

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Semakin baik bimbingan keagamaan orang tua, semakin baik pula amal ibadah remaja. Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai metode dalam meningkatkan amal ibadah remaja.

Orang tua yang menerapkan serta memberikan bimbingan keagamaan yang baik mampu memandang, memahami, dan mengerti akan kondisi dan keinginan anak remajanya. Baik yang berupa kelebihan anak remaja maupun

kekurangan anak remajanya, maka orang tua mampu mengembangkan fitrah yang ada pada anak yaitu fitrah beragama.

Keberhasilan bimbingan keagamaan orang tua di Kec. Susukan, Kab. Banjarnegara, dapat diukur dari keaktifan orang tua dalam mengenalkan kepada para remaja ke tempat- tempat ibadah, dan keikutsertaan orang tua dalam TPQ dan majelis-majelis ta'lim yang ada di Kec. Susukan dan bagaimana aktivitas orang tua dan remaja dalam menjalankan perintah agama dalam beribadah kepada Allah SWT, meningkat atau tidak.

Untuk mengetahui nilai tersebut dapat diketahui dari keaktifan anggota keluarga dalam mengarahkan, mengenalkan, dan membimbing remaja. Keaktifan dalam menjalankan perintah agama ini biasanya terlihat dari perintah agama yang wajib (sholat, puasa, mengaji) adalah aktif. Dalam hal ini para orang tua (pembimbing) sangat memperhatikan betul-betul keagamaan remaja, ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan adanya keaktifan tersebut, disamping itu para orang tua dalam mengaktifkan para remaja untuk menjalankan perintah agamanya adalah dengan mengajak remaja untuk sholat berjamaah, dan mengikuti kegiatan remaja yang berupa seminar, pengajian hari-hari besar Islam, dan rebana..

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha orang tua dalam meningkatkan amal ibadah remaja terutama dalam hal agama dapat diterima dan mendapat respon baik dari anak-anak remaja. Dengan demikian akhir tanggapan responden tentang bimbingan keagamaan orang tua terhadap amal ibadah remaja dianggap berhasil.

5.2.3.2 Analisis Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Hasil Temuan

Faktor terbesar yang mempengaruhi kepribadian remaja adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu hendaklah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dengan iklim kehidupan yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Sebab apa yang didapati anak dalam lingkungan keluarga, berupa cinta kasih dan kontak jasmani penuh kelembutan, asuhan yang tulus dan pemeliharaan yang penuh perhatian, dan segala bentuk perlakuan orang-orang yang secepat dengan anak, sungguh semuanya akan menggoreskan warna khas terhadap kepribadian dan perilaku anak di kemudian hari.

Kehidupan keluarga yang senantiasa dibingkai dengan lembutnya cinta kasih dan nuansa yang Islami, dari sana akan hadir individu-individu dengan tumbuh kembang yang wajar, sebagaimana diharapkan. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis kehidupannya dipahat dengan sentakan-sentakan *broken home, broken heart*, perlakuan sadis dan kekejaman bercerai berainya benang-benang kasih sayang dan memudarnya jalinan cinta, maka keluarga itulah yang bakal menjadi suplayer limbah kehidupan sosial dan sampah-sampah masyarakat yang menyedihkan (Marzuki, 1998: 55-56)

Jika dirinci lebih lanjut yang menjadi latar belakang perlunya Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dijelaskan yang seperti tertera dalam uraian berikut yang disesuaikan dengan uraian mengenai peran lingkungan keluarga terhadap diri anak remaja, yaitu kesadaran

berintrospeksi (mawas diri), mengarahkan potensi anak kepada hal-hal yang positif hingga pada akhirnya akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai lebih, berani berjuang dan berkorban dengan tujuan-tujuan jangka panjang (Marzuki, 1998: 57).

Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkan anakremaja kepada perkembangan hidup yang serasi dan harmonis. Salah satu upaya tersebut dapat berupa pelayanan atau bimbingan yang dapat membentengi diri dari semua yang merugikan.

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan dan konseling dengan teori psikologis. Dimana Bimbingan dan Konseling Islam merupakan satu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 35). Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan tidak hanya kepada individu yang terkena masalah, melainkan juga individu yang masih dalam tatanan sehat¹.

¹. Individu yang sehat menurut Frankl terdiri dari tiga aspek, yaitu: *spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab*. Spiritualitas merupakan konsep yang sulit dirumuskan dan tidak dapat direduksikan. Kebebasan dari sisten Frankl adalah tidak didikte oleh factor-faktor non spiritual oleh insting, warisan manusia yang khusus atau kondisi lingkungan disekitar masyarakat harus memiliki dan menggunakan kebebasan untuk memilih bagaimana manusia bertingkah laku jika manusia itu sehat secara psikologis. Manusia tidak cukup merasa bebas untuk memilih, tetapi manusia harus menerima tanggung jawab terhadap pilihan. Menurut Frankl orang yang sehat akan memikul tanggung jawab dan mempergunakan waktu mereka dengan bijaksana agar karya mereka (kehidupan mereka) dapat berkembang, meskipun kodrat kehidupan singkat dan fana. Untuk mencapai dan menggunakan spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab tergantung dari pada individu tersebut. Tanpa ketiga-tiganya tidak mungkin menemukan arti, makna dan maksud dalam hidup. Ketiga aspek ini harus didukung oleh dorongan fundamental yakni kemauan atau arti hidup, nilai-nilai yang terdiri dari daya cipta, pengalaman dan nilai sikap serta transendesi diri.

Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling agama Islam merupakan suatu aktifitas yang hidup dan mengharapkan akan lahirnya perubahan dan perbaikan-perbaikan yang sangat didambakan oleh konselor dan klien. Sesuai dengan fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah dengan dirinya. Bahwa pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.

Berkaitan dengan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan orang tua, maka penulis akan mencoba melihat bagaimana hubungan antara fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang dalam hal ini berkaitan dengan amal ibadah remaja.

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Musnawar meliputi empat fungsi yaitu: preventif, korektif/kuratif, preservatif dan developmental. Dalam kerangka fungsi preventif memiliki arti membantu individu menjada atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan setrategi dan program-program penguaktualisasian diri bagi seorang klien.

Dalam diri seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketakwaan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Ketakwaan individu harus sejak

dini, sehingga individu tersebut mampu memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah lakunya.

Fungsi korektif/kuratif (pengentasan). Fungsi kuratif digunakan membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya atau dialaminya. Dengan penerapan bimbingan keagamaan yang salah merupakan masalah yang sering dihadapi oleh remaja. Seperti halnya yang dialami oleh remaja-remaja yaitu rasa cemas dan ketakutan. Semua dialaminya ketika orang tua menerapkan bimbingan yang otoriter. Penerapan bimbingan keagamaan yang baik terhadap amal ibadah remaja perlu dikembangkan secara optimal, keduanya merupakan hal yang bersifat dinamis.

Fungsi preservatif, fungsi ini bertujuan untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semua tidak baik (mengundang masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi baik (tidak menimbulkan masalah kembali). Dalam hal ini lebih berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialaminya saat ini, sehingga remaja menyadari akan kekhilafannya dan harus dibina agar tidak mengalami kesalahan yang pernah dilakukan.

Fungsi developmental dalam Bimbingan dan Konseling Islam berfokus pada upaya pembinaan bahkan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih

baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah. Di sini orang tua (pembimbing) membantu anak-anak remajanya untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup.

Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan al-Qur'an dan as-sunnah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam kegelisahan, ketakutan dan kecemasan sebagai bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang ahli.

Akhirnya dari uraian di atas dapat dicermati bahwa layanan konseling dengan optimalisasi fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu preventif, preservatif, kuratif, developmental atau edukatif mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan amal ibadah remaja di Kecamatan Susukan, Kab. Banjarnegara.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara yang telah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Ada hubungan yang positif antara bimbingan keagamaan orang tua dengan amal ibadah remaja di Kec. Susukan Kab. Banjarnegara. Semakin sering bimbingan keagamaan orang tua dilakukan terhadap remaja, maka semakin baik pula amal ibadah remaja. Dengan demikian bimbingan keagamaan orang tua dapat dikatakan prediktif terhadap amal ibadah remaja. Dan bimbingan keagamaan orang tua yang baik dan sesuai dengan ajaran agama dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan remaja maka akan diikuti oleh peningkatan amal ibadah yang baik.

6.2 Saran-saran

Masa remaja adalah masa yang sedang tumbuh dan berkembang tetapi seseorang yang berada pada suatu perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi lebih dewasa. Maka orang tua harus berupaya mendidik, membimbing dan menjalin interaksi dalam keluarga dengan sebaik-baiknya.

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah sebagai berikut :

1. Kepada orang tua, hendaknya lebih bisa intropeksi diri dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak remajanya, karena anak adalah amanat dari Allah SWT.
2. Orang tua adalah salah satu basic anak dalam mendapatkan pengalaman, bimbingan, dan perhatian untuk masa depan nanti mengenai baik buruknya oleh karenanya anak harus mendapatkan pendidikan yang relevan dengan ajaran agama.

6.3 Penutup

Puji syukur Alhamdulillahirrobbil' aalmin, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a, mudah-mudahan skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan BPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. M, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Ahjad, Najih, *Hadits Terjemahan Jami'us Shogir*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005.
- _____, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- _____, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
- _____, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang Jakarta, 1975.
- _____, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- _____, *Problem Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Alwaah, Semarang, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.

Fathoni, Miftah Ahmad, *Pengantar Studi Islam*, Gunung Jati, Semarang, 2001.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.

_____, *Metodologi Research*, Jilid II, Andi Offset, Yogyakarta, 2002.

Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Semarang, 1996.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.

Indrakusma, Amir Dain, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973.

Jalal, Abdul Fatah, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, CV Diponegoro, Bandung, 1988.

Mas'ari, Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.

Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1989.

Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung, 1989.

Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

_____, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.

Scafer, Charles, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Mitra Utama, Jakarta, 1991.

Shodik, *Kamus Istilah Agama*, Bonafida Cipta Pratama, Jakarta, 1991.

Sosrodirjo, Moedjono, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, Pradnya Pratama, Jakarta, 1985.

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, A1-Ikhlas, Surabaya, 1983.

Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, Diponegoro, Bandung, 2002.

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, 1984.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Pustaka Bumi Quraisy, Bandung, 2003.